

Peran Kecemasan Karir terhadap Keraguan Pengambilan Keputusan Karir dengan *Planned Happenstance Skill* sebagai Variabel Moderator pada Mahasiswa Universitas Airlangga

Fadiya Dina Hanifa¹, Nur Ainy Fardana², Nono Hery Yoenanto³

^{1,2,3} Program Studi Magister Psikologi Pendidikan, Universitas Airlangga

e-mail: fadiya.dina.hanifa-2021@psikologi.unair.ac.id

Abstrak

Keraguan pengambilan keputusan karir merupakan permasalahan yang muncul ketika individu harus membuat keputusan terkait karir yang ditunjukkan dengan ketidakmampuannya dalam membuat pilihan karir yang spesifik. Kondisi sosial ekonomi di negara Indonesia yang menimbulkan tantangan untuk lulusan baru, ditambah dampak pandemi Covid-19 pada ekonomi negara dapat berpotensi menimbulkan kecemasan pada individu yang sedang melalui proses transisi karir dari dunia perkuliahan menuju dunia kerja. Setelah melakukan kajian, terdapat kemampuan yang dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi ketidakpastian selama masa transisi karir, yaitu *Planned Happenstance Skill*. *Planned Happenstance Skill* diasumsikan dapat menjadi variabel moderator antara kecemasan karir dan keraguan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa Universitas Airlangga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner untuk mengukur kecemasan karir, keraguan pengambilan keputusan karir, dan *Planned Happenstance Skill* pada mahasiswa Universitas Airlangga. Subjek penelitian sebanyak 95 mahasiswa dengan rentang usia 18-24 tahun. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *convenient sampling*. Skala penelitian yang digunakan merupakan skala penelitian yang telah diadaptasi, diantaranya yaitu *Career Decision Making Difficulties* (CDDQ), *Career Anxiety Scale* (CAS), dan *Planned Happenstance Career Inventory* (PHCI). Setelah data didapatkan, data diolah menggunakan *Moderated Regression Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peran yang signifikan antara kecemasan karir dan keraguan pengambilan keputusan karir. Meski demikian, moderasi dari *Planned Happenstance Skill* tidak menunjukkan hasil yang signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa *Planned Happenstance Skill* tidak dapat mengurangi peran kecemasan karir terhadap keraguan pengambilan keputusan karir mahasiswa.

Kata kunci: Keraguan Pengambilan Keputusan Karir, Kecemasan Karir, *Planned Happenstance Skill*, Mahasiswa

Abstract

Career indecision is a problem that arises when individuals have to make career-related decisions as indicated by their inability to make specific career choices. Socio-economic conditions in Indonesia pose challenges for new graduates, plus the impact of the Covid-19 pandemic on the country's economy can potentially cause anxiety for individuals who are going through a career transition process from the world of lectures to the world of work. After conducting the study, there is an ability that can help students deal with uncertainty during career transitions, namely the *Planned Happiness Skill*. *Planned Happenstance Skill* is assumed to be a moderator variable between career anxiety and career indecision among Airlangga University students. This study used a quantitative research method by distributing questionnaires to measure career anxiety, career indecision, and *Planned Happenstance Skill* among Airlangga University students. The research subjects were 95 students with an age

range of 18-24 years. Subject selection was carried out by convenient sampling technique. The research scale used is an adapted research scale, including the Career Decision Making Difficulties (CDDQ), Career Anxiety Scale (CAS), and Planned Happenstance Career Inventory (PHCI). After the data is obtained, the data is processed using Moderated Regression Analysis. The results of the study indicate that there is a significant role between career anxiety and career indecision. However, the moderation effect of Planned Happenstance Skill did not show significant results, so it can be concluded that the Planned Happenstance Skill cannot reduce the role of career anxiety in students' career indecision.

Keywords: Career Indecision, Career Anxiety, Planned Happenstance Skills, College students.

PENDAHULUAN

Keraguan pengambilan keputusan karir merupakan permasalahan yang muncul ketika individu harus membuat keputusan terkait karir yang ditunjukkan dengan ketidakmampuannya dalam membuat pilihan karir yang spesifik (Gati dkk., 1996). Keraguan ini ditandai dengan ketidakpercayaan individu terhadap arah karirnya di masa depan sehingga individu menjadi kesulitan untuk mengambil keputusan karirnya. Keraguan pada proses ini muncul pada mahasiswa yang sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi masa transisi dari dunia kampus menuju dunia kerja (Yang dkk., 2017).

Berdasarkan tahapan perkembangan karir dari Super dan Jordaan (1973) individu yang berada pada rentang usia 22 -24 tahun idealnya sudah melakukan pengambilan keputusan karir setelah melalui masa transisi dari dunia perkuliahan menuju dunia kerja. Meski demikian, proses untuk mempersiapkan pengambilan keputusan karir bisa dimulai sejak usia 18 tahun saat ia memasuki subtahapan peralihan dalam memasuki proses pertimbangan karir berdasarkan realita yang ada pada dunia kerja. Pengambilan keputusan karir yang dilakukan oleh seorang individu tidak hanya terkait dengan jenis pekerjaan yang ia ambil, melainkan juga terkait dengan pekerjaan yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi diri serta sesuai dengan minat yang dimilikinya sehingga diperlukan perencanaan yang matang untuk seorang individu dalam mencapai jenjang karir yang diinginkan.

Selama proses pemilihan keputusan karir, muncul beberapa hambatan yang dapat dialami oleh seorang individu. Berdasarkan Zikic dan Hall (2009), faktor yang signifikan mempengaruhi proses pengambilan keputusan karir individu adalah kondisi lapangan pekerjaan atau jenis pekerjaan yang tersedia di tempat individu tersebut berada, termasuk pertumbuhan ekonomi negara tempat individu tersebut berada. Plt Dirjen Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Diktiristek) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nizam menyampaikan bahwa ada kesenjangan antara jumlah lulusan perguruan tinggi negeri dan ketersediaan lapangan kerja (Putra, 2022). Setiap tahunnya, Indonesia menghasilkan 1,5 juta lulusan sarjana maupun diploma setiap tahun, sementara lapangan kerja yang tersedia hanya berkisar 300 ribu tiap tahun. Kesenjangan yang ada membuat persaingan di dunia kerja semakin ketat.

Ketatnya persaingan di dunia kerja tidak bisa dihindari oleh para lulusan baru di dunia kerja. Salah satu contohnya adalah banyaknya lowongan kerja yang tersedia pada pasar kerja mensyaratkan pelamar untuk memiliki pengalaman kerja sebelumnya (Handayani, 2015). Padahal, beberapa lulusan baru perguruan tinggi tidak semuanya memiliki pengalaman kerja sebelum mereka lulus program sarjana. Hal ini membuat jumlah penduduk usia muda yang menganggur lebih dari 50% dari jumlah usia muda (15-24 tahun) di Indonesia belum bisa melamar pekerjaan karena tidak memiliki pengalaman kerja sebelumnya (Handayani, 2015).

Melihat kondisi sosial ekonomi serta pertumbuhan ekonomi negara yang tidak memungkinkan seorang individu melakukan eksplorasi karir untuk melakukan pengambilan keputusan karir yang optimal menyebabkan individu tersebut mengembangkan eksplorasi karir yang maladaptif, atau perilaku yang mencegah terjadinya proses eksplorasi karir hingga pengambilan keputusan karir (Zikic & Hall, 2009). Individu yang mengalami eksplorasi karir yang maladaptif kerap kali merasa terjebak dan memunculkan keraguan dalam memutuskan

pilihan karir dari pilihan-pilihan yang tersedia yang mungkin tidak sesuai dengan jenjang karir yang diinginkannya.

Keraguan dalam pengambilan keputusan karir yang dialami oleh beberapa mahasiswa yang melakukan konseling karir di DPKKA Universitas Airlangga. Berdasarkan hasil laporan dan evaluasi Konseling Karir DPKKA Universitas Airlangga pada tahun 2022, sebanyak 114 mahasiswa telah melakukan konseling, baik konseling daring maupun tatap muka. Diantara mahasiswa yang mengikuti Konseling Karir DPKKA Universitas Airlangga, dilaporkan sebanyak 46% mahasiswa belum menemukan minat karirnya serta belum bisa memilih keputusan karir dari pilihan yang tersedia.

Ketidakmampuan dalam memilih karir masa depan yang sesuai disebut sebagai career indecision atau yang selanjutnya disebutkan sebagai keraguan pengambilan keputusan karir. Berdasarkan Fabio dkk. (2013; Gati, dkk., 1996), keraguan pengambilan keputusan karir merupakan sebuah konstruk yang merujuk kepada munculnya permasalahan seorang individu dalam memilih karirnya. Konstruk ini menjelaskan alasan dari beberapa individu yang merasa tidak yakin terhadap pilihan karir untuk masa depan dengan menunjukkan beberapa tingkah laku yang menunjukkan ketidakmampuan dalam membuat keputusan karir, seperti perilaku menghindari ketika berhadapan dengan situasi yang membutuhkan kemampuan pengambilan keputusan, memerlukan konfirmasi eksternal dalam pengambilan keputusan, serta membebaskan pengambilan keputusan kepada pihak lain (Gati dkk., 1996).

Fuqua dkk. (1988) meneliti terkait faktor-faktor keraguan pengambilan keputusan karir. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat tiga faktor keraguan pengambilan keputusan karir yang berhubungan dengan kecemasan, diantaranya yaitu kurangnya informasi mengenai diri dan peluang karir, ketidakpastian terhadap kesesuaian antara jurusan atau tingkat pendidikan dengan karir, serta batasan yang ada pada pilihan karir (Fuqua dkk., 1988). Sedangkan ada satu faktor keraguan pengambilan keputusan karir yang tidak berpengaruh terhadap kecemasan, yaitu minat yang beragam terhadap pilihan karir. Dari penelitian ini diketahui bahwa faktor-faktor yang signifikan berhubungan dengan keraguan pengambilan keputusan karir merupakan faktor kecemasan karir.

Bukti adanya hubungan antara keraguan pengambilan keputusan karir dan kecemasan karir diperkuat dengan penelitian Newman dkk. (1989) yang menyebutkan karakteristik spesifik dari keraguan pengambilan keputusan karir yang dipengaruhi oleh kecemasan, yaitu defisit informasi mengenai diri dan karir. Ketidaktahuan individu mengenai diri dan karirnya akan berpotensi menimbulkan kecemasan karir yang berdampak pada keraguan pengambilan keputusan karir. Newman dkk. (1989) juga menyebutkan bahwa sebab dan akibat dari keraguan pengambilan keputusan karir perlu diteliti lebih lanjut karena belum ada model baku yang menggambarkan bagaimana hubungan antara keraguan pengambilan keputusan karir dan kecemasan karir. Pendapat dari Newman dkk. (1989) ini diperkuat dalam penelitian Miller dan Rottinghaus (2014) yang menyebutkan bahwa belum ada konsensus dari para peneliti tentang keraguan pengambilan keputusan karir yang bisa menggambarkan framework dinamika dari keraguan pengambilan keputusan karir pada seorang individu dengan tepat dan sesuai.

Kecemasan karir merupakan faktor yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangan karir. Hal ini tertulis pada penelitian dari Priyashantha dkk. (2022) yang memasukkan kecemasan karir ke dalam variabel yang perlu diteliti untuk penelitian mengenai karir di masa depan. Berdasarkan Zikic dan Hall (2009), pengambilan keputusan karir akan berpotensi memicu kecemasan yang dapat menyebabkan pengambilan keputusan prematur, eksplorasi karir yang tidak lengkap, dan distorsi informasi yang berkaitan dengan eksplorasi karir.

Ketidakpastian yang muncul di dunia kerja dalam proses pengambilan keputusan karir dapat meningkatkan kecemasan karir individu yang mempengaruhi keraguannya dalam pengambilan keputusan karir. Salah satu kemampuan yang berpengaruh untuk meminimalisir kecemasan menghadapi ketidakpastian selama proses pengambilan keputusan karir adalah kemampuan untuk melihat dan memanfaatkan peluang yang muncul dalam dunia kerja bagi perkembangan karir individu. Berdasarkan kajian dalam ilmu psikologi, kemampuan seseorang untuk melihat berbagai peluang dalam perjalanan karirnya disebut Planned

Happenstance Skill. Kemampuan ini didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memiliki pikiran positif dan berperilaku aktif dalam menggunakan peristiwa tidak terduga sebagai peluang untuk mengambil keputusan dan mengembangkan karir (Kim dkk., 2014, dalam Amini & Salim, 2020). Seseorang dapat dikatakan memiliki Planned Happenstance Skill ketika menguasai lima keterampilan berikut, diantaranya yaitu rasa ingin tahu, fleksibilitas, ketekunan, optimisme, dan pengambilan risiko (Kim dkk., 2014).

Penelitian awal dari Planned Happenstance didasari oleh artikel penelitian dari William dkk. (1998, dalam Krumboltz, 1998) tentang peristiwa yang kebetulan (serendipitous event) yang berpengaruh terhadap kehidupan karir 13 psikolog perempuan. Beberapa peristiwa yang tidak direncanakan menyebabkan perubahan besar dalam penentuan arah karir. Selain itu, peristiwa yang tidak direncanakan juga berpengaruh terhadap menghidupkan kembali minat karir, peningkatan kepercayaan diri, dan juga membangun hubungan profesional yang cukup penting.

Planned Happenstance Skill sebagai variabel moderator pada pengambilan keputusan karir telah diteliti oleh Kim dkk. (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika individu memiliki Planned Happenstance Skill, maka peran dari efikasi diri keputusan karir terhadap pengambilan keputusan karirnya meningkat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Planned Happenstance Skill dapat membantu individu dalam memanfaatkan peluang disekitarnya untuk mengambil keputusan karir yang optimal. Meski sudah ditemukan beberapa peran Planned Happenstance Skill pada pengambilan keputusan karir dalam perspektif yang positif, belum ada penelitian yang signifikan menunjukkan peran Planned Happenstance Skill untuk mengurangi keraguan pengambilan keputusan karir secara langsung.

Melihat peran yang signifikan antara kecemasan karir terhadap keraguan pengambilan keputusan karir, maka peneliti ingin meneliti peran antara kecemasan karir dan keraguan pengambilan keputusan karir pada konteks mahasiswa Universitas Airlangga dengan asumsi bahwa semakin tinggi kecemasan karir yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi keraguannya dalam pengambilan keputusan karir. Meski sudah banyak penelitian mengenai hubungan antara kecemasan karir dan keraguan pengambilan keputusan karir, belum banyak penelitian yang meneliti Planned Happenstance Skill sebagai moderasi peran kecemasan karir terhadap keraguan pengambilan keputusan karir.

Mengingat pentingnya penguasaan Planned Happenstance Skill pada mahasiswa dalam masa transisi untuk memasuki dunia kerja, maka perlu dilakukan analisis peran moderasi antara Planned Happenstance Skill pada hubungan antara kecemasan karir dan keraguan pengambilan keputusan karir. Peneliti berasumsi bahwa Planned Happenstance Skill yang dimiliki mahasiswa dapat melemahkan peran kecemasan karir terhadap keraguan pengambilan keputusan karir yang dimiliki mahasiswa, yang berarti meskipun mahasiswa memiliki kecemasan karir, kecemasan tersebut tidak berperan signifikan pada keraguan pengambilan keputusan karirnya setelah adanya peran moderasi *Planned Happenstance Skill*.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif korelasional untuk menemukan atau menentukan keberadaan hubungan/asosiasi/ketergantungan antara dua variabel atau lebih (Kumar, 2011). Penelitian ini melihat hubungan antara variabel terikat (dependent variable) yaitu keraguan pengambilan keputusan karir dengan variabel bebas (independent variable) dalam penelitian ini, yaitu kecemasan karir. Selanjutnya, peneliti juga melakukan penelitian terkait variabel Planned Happenstance Skill sebagai variabel moderator untuk melihat peran moderasi hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode survey dengan menggunakan kuesioner daring yang berbentuk self report menggunakan Google Form. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner. Penelitian ini menggunakan 3 alat ukur, yaitu Career Decision Making Difficulties Questionnaire (CDDQ) yang dikonstruksikan oleh Gati dkk. (1996) yang sudah melakukan proses adaptasi dari Sawitri (2009) untuk mengukur keraguan pengambilan keputusan karir, Career Anxiety Scale (CAS) yang mengukur tentang kecemasan karir pada mahasiswa yang diadaptasi oleh Mirah dan Indianti (2018) dari

penelitian Thai dkk. (2014), serta Planned Happenstance Career Inventory (PHCI) yang dikonstruksi oleh Kim dkk. (2014) dalam penelitian Amini dan Salim (2020) untuk mengukur Planned Happenstance Skill. Alat ukur kemudian diuji kembali reliabilitasnya dan diketahui bahwa alat ukur reliabel mengukur konstruk variabel.

Tabel 1. Reliabilitas alpha cronbach alat ukur penelitian

Alat Ukur	Alpha Cronbach
Keraguan Pengambilan Keputusan Karir	0.919
Kecemasan Karir	0.915
<i>Planned Happenstance Skill</i>	0.915

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dilakukan mulai tanggal 31 Mei sampai dengan 15 Juni 2023. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui beberapa cara, yaitu menyebarkan link dan poster kuesioner melalui Whatsapp pribadi maupun grup. Selain Whatsapp, media sosial lain yang dipakai untuk sarana penyebaran data adalah Instagram, Telegram, Twitter, serta Google Mail. Dari kuesioner yang disebar oleh peneliti, diperoleh sejumlah 107 responden.

Sebelum dilakukan pengolahan data, peneliti mengeliminasi responden dengan data yang tidak lengkap dan responden yang tidak sesuai dengan kriteria penelitian. Peneliti mengeliminasi 3 responden yang berlatar belakang program studi vokasi karena tidak sesuai dengan kriteria penelitian. Kemudian, peneliti mengeliminasi 1 responden yang menunjukkan data outlier. Selain itu, peneliti mengeliminasi 8 responden yang memilih jawaban yang salah pada pertanyaan tambahan untuk memastikan apakah responden benar-benar mengisi kuesioner dengan tepat dan teliti, sehingga total data yang dapat dianalisis sebanyak 95 responden.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif terlihat bahwa responden memiliki kisaran skor tingkat kecemasan karir antara 34.539-58.721 ($M = 46.43$, $SD = 12.091$), sedangkan skor tingkat keraguan pengambilan keputusan antara 91.119-141.041 ($M = 116.08$, $SD = 24.961$). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mengisi kuesioner tersebar merata pada skor keraguan pengambilan keputusan karir dan kecemasan karir. Responden memiliki rata-rata nilai *Planned Happenstance Skill* yang cukup tinggi, terlihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 117.18 dari nilai maksimum sebesar 144. Hal ini menunjukkan bahwa responden penelitian ini memiliki *Planned Happenstance Skill* yang lebih tinggi dari rata-rata skor kuesioner.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecemasan Karir	95	14	71	46,43	12,091
Keraguan Pengambilan Keputusan Karir	95	49	163	116,08	24,961
<i>Planned Happenstance Skill</i>	95	90	150	122,36	14,352

Analisis regresi linear dilakukan untuk melihat signifikansi peran kecemasan karir terhadap keraguan pengambilan keputusan karir sebelum adanya peran variabel moderasi yaitu *Planned Hapenstance Skill*. Berdasarkan analisis regresi linear, diketahui bahwa nilai signifikansi yang didapat adalah 0.000 ($Sig > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan karir memiliki peranan yang signifikan dalam keraguan pengambilan keputusan karir. Dengan demikian, H_0 diterima dan terbukti bahwa terdapat peran yang signifikan antara kecemasan karir terhadap keraguan pengambilan keputusan karir.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear

Model		t	Sig.
1	(Constant)	6,430	,000
	Kecemasan Karir	12,016	,000

a. Dependent Variable: Keraguan Pengambilan Keputusan Karir

Berdasarkan hasil dari *Moderated Regression Analysis*, diketahui nilai signifikansi dari variabel kecemasan karir terhadap keraguan pengambilan keputusan karir sebesar 0.946 (sig > 0.05). Kemudian, diketahui nilai signifikansi *Planned Happenstance Skill* sebesar 0.167 (sig > 0.05). Serta nilai sinifikansi interaksi antara kecemasan karir dan *Planned Happenstance Skill* sebesar 0.152 (Sig > 0.05). Hasil dari *Moderated Regression Analysis* menunjukkan bahwa variabel *Planned Happenstance Skill* tidak memoderasi hubungan antara kecemasan karir dan keraguan pengambilan keputusan karir. Dengan demikian, Ha ditolak dan menunjukan bahwa *Planned Happenstance Skill* tidak memiliki peran moderasi untuk memperlemah atau memperkuat peran kecemasan karir terhadap keraguan pengambilan keputusan karir.

Tabel 4. Hasil Moderated Regression Analysis

Model		t	Sig.
1	(Constant)	2,104	,038
	Kecemasan Karir	-,068	,946
	<i>Planned Happenstance Skill</i>	-1,392	,167
	CASXPHCI	1,445	,152

a. Dependent Variable: Keraguan Pengambilan Keputusan Karir

Berdasarkan analisis moderasi *Planned Happenstance Skill*, ada beberapa asumsi yang dikemukakan peneliti terkait hasil moderasi yang tidak signifikan. Yang dkk. (2016) meneliti tentang dimensi-dimensi dari *Planned Happenstance Skill* pada masa transisi dari sekolah ke tempat kerja dengan variabel-variabel yang terkait dengan pengambilan keputusan karir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan karir (*carrier barrier*) yang dihadapi responden tidak berpengaruh signifikan dengan dimensi rasa ingin tahu (*curiosity*), sedangkan variabel keterlibatan karir (*career engagement*) tidak menunjukkan hasil yang signifikan dengan optimisme atau pengambilan risiko. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua dimensi dari *Planned Happenstance Skill* dapat membantu individu dalam mengambil keputusan karirnya pada masa transisi dari sekolah ke dunia kerja.

Hasil penelitian ini ternyata selaras juga dengan hasil penelitian dari Kim dkk. (2014) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan peran moderasi yang signifikan dari *Planned Happenstance Skill* terhadap peran efikasi diri pengambilan keputusan karir dengan kepastian keputusan karir (*career decision certainty*). Hasil penelitian juga menunjukkan tidak ada peran signifikan antara *Planned Happenstance Skill* terhadap kepastian keputusan karir (Kim dkk, 2014).

Hasil penelitian yang tidak signifikan ini dapat dijelaskan lebih lanjut dengan menggunakan interpretasi teori *Planned Happenstance* dari Krumboltz (2009, dalam Kim dkk., 2014) yang menjelaskan proses eksplorasi karir individu dalam pengambilan keputusan karir sehingga individu mengambil satu keputusan karir. Artinya, individu yang telah menguasai *Planned Happenstance Skill* dapat terlibat aktif dalam kegiatan eksplorasi karir dan merasa percaya diri tentang proses pengambilan keputusan karier, akan tetapi belum tentu individu sudah membuat keputusan karir masa depan.

Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan *Planned Happenstance Skill* bukan untuk

membuat keputusan karir dengan menyatakan satu pekerjaan untuk seumur hidup masa depan, akan tetapi merupakan sebuah kemampuan bagi individu untuk meringkai ulang keragu-raguan pengambilan keputusan karir menjadi berpikiran lebih terbuka pada opsi karir yang tersedia. Individu dengan *Planned Happenstance Skill* diharapkan memiliki pilihan karir selalu terbuka, yang memungkinkan mereka menciptakan, mengenali, dan merebut peluang baru dalam dunia kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kecemasan karir berperan signifikan terhadap keraguan pengambilan keputusan karir. Akan tetapi, tidak ditemukan peran moderasi *Planned Happenstance Skill* dalam peranan kecemasan karir terhadap keraguan pengambilan keputusan karir. Hal ini menunjukkan bahwa *Planned Happenstance Skill* tidak melemahkan peranan dari kecemasan karir. Dengan demikian, individu yang mengalami kecemasan karir akan mengalami keraguan pengambilan keputusan karir, terlepas dari *Planned Happenstance Skill* yang dimiliki

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, D. S., & Salim, R. M. A. (2020). Dukungan orang tua, efikasi diri pengambilan keputusan karier, dan planned happenstance pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(1), 87–98. <https://doi.org/10.24854/jpu102>
- DPKKA. (2023). *Laporan dan evaluasi konseling karir dpkka universitas airlangga 2022*. DPKKA Universitas Airlangga.
- Fabio, A. D., Palazzeschi, L., Asulin-Peretz, L., & Gati, I. (2013). Career indecision versus indecisiveness: associations with personality traits and emotional intelligence. *Journal Of Career Assessment*, 21(1), 42–56. <https://doi.org/10.1177/1069072712454698>
- Fuqua, D. R., Newman, J. L., & Seaworth, T. B. (1988). Relation of state and trait anxiety to different components of career indecision. *Journal Of Counseling Psychology*, 35(2), 154–158. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.35.2.154>
- Gati, I., Krausz, M., & Osipow, S. H. (1996). A taxonomy of difficulties in career decision making. *Journal Of Counseling Psychology*, 43(4), 510–526.
- Handayani, T. (2015). Relevansi lulusan perguruan tinggi di indonesia dengan kebutuhan tenaga kerja di era global. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 10(1), 53. <https://doi.org/10.14203/jki.v10i1.57>
- Kim, B., Jang, S. H., Jung, S. H., Lee, B. H., Puig, A., & Lee, S. M. (2014). A Moderated Mediation Model of Planned Happenstance Skills, Career Engagement, Career Decision Self-Efficacy, and Career Decision Certainty. *The Career Development Quarterly*, 62(1), 56–69. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2014.00070.x>
- Kim, B., Jung, S. H., Jang, S. H., Lee, B., Rhee, E., Cho, S. H., & Lee, S. M. (2014). Construction and initial validation of the planned happenstance career inventory. *The Career Development Quarterly*, 62(3), 239–253. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2014.00082.x>
- Krumboltz, J. D. (1998). Serendipity is not serendipitous. *Journal Of Counseling Psychology*, 45(4), 390–392. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.45.4.390>
- Krumboltz, J. D. (2009). The happenstance learning theory. *Journal Of Career Assessment*, 17(2), 135–154. <https://doi.org/10.1177/1069072708328861>
- Kumar, R. (2011). *Research methodology: a step-by-step guide for beginners* (3rd Ed). Sage.
- Miller, A. D., & Rottinghaus, P. J. (2014). Career Indecision, Meaning in Life, and Anxiety: An Existential Framework. *Journal of Career Assessment*, 22(2), 233–247. <https://doi.org/10.1177/1069072713493763>
- Mirah, F. F. E., & Indianti, W. (2018). Pengaruh kecemasan karir terhadap commitment to career choice dengan kelekatan orang tua sebagai moderator. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 74–89. <https://doi.org/10.17509/insight.v2i1.11947>

- Newman, J. L., Fuqua, D. R., & Seaworth, T. B. (1989). The role of anxiety in career indecision: implications for diagnosis and treatment. *The career development quarterly*, 37(3), 221–231. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.1989.tb00826.x>
- Priyashantha, K. G., Dahanayake, W. E., & Maduwanthi, M. N. (2023). Career indecision: a systematic literature review. *Journal of Humanities And Applied Social Sciences*, 5(2), 79–102. <https://doi.org/10.1108/jhass-06-2022-0083>
- Putra, I. P. (2022, Mei). 1,5 juta mahasiswa lulus tiap tahun, pertumbuhan lapangan pekerjaan hanya 300 ribu. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/Png7np4n-1-5-Juta-Mahasiswa-Lulus-Tiap-Tahun-Pertumbuhan-Lapangan-Pekerjaan-Hanya-300-Ribu>
- Sawitri, D. R. (2009). Pengaruh status identitas dan efikasi diri keputusan karir terhadap keraguan mengambil keputusan karir pada mahasiswa tahun pertama di universitas diponegoro. *Jurnal Psikologi*, 5(2), 121–133.
- Super, D. E., & Jordaan, J. P. (1973). Career development theory. *British Journal of Guidance and Counselling*, 1(1), 3-16.
- Thai, M., Unno, S., Montgomery, S., & Benitez, B. (2014). The development and validation of a scale of career anxiety. *Northwestern University*. <http://www.undergradatelibrary.org/2014/Psychology/Development-And-Validation-Scale-Career-Anxiety>
- Yang, N., Yaung, H., Noh, H., Jang, S. H., & Lee, B. (2017). The change of planned happenstance skills and its association with career-related variables during school-to-work transition. *International Journal For Educational And Vocational Guidance*, 17(1), 19–38. <https://doi.org/10.1007/s10775-016-9332-z>
- Zikic, J., & Hall, D. T. (2009). Toward a more complex view of career exploration. *The Career Development Quarterly*, 58(2), 181–191. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2009.tb00055.x>